

PENGARUH KUALITAS AKRUAL TERHADAP SINKRONITAS HARGA SAHAM

(Studi Empiris pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia)

Reni Septiani

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang
Email: reniseptiani1995@gmail.com

ABSTRACT

This research is intended to know (1) the effect of accrual quality on stock price synchronicity, (2) the effect of the innate accrual quality to the stock price synchronicity and (3) the effect of the discretionary accrual quality on stock price synchronicity. The research was conducted on 54 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2012, 2013 and 2014. Sampling method using purposive sampling. This research uses multiple regression analysis. The results of this research indicate that the accrual quality has a positive and insignificant effect on stock price synchronicity, and the innate accrual quality component and the discretionary accrual quality component show the direction of negative relationship but no significant effect on stock price synchronicity.

Keyword : Accrual quality, Discretionary accrual quality, Innate accrual quality, Stock price synchronicity

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penentuan harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh suatu informasi karena informasi akan mencerminkan harga saham tersebut. Informasi adalah fakta penting yang relevan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal terhadap keputusan pemodal, calon pemodal, atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut. Informasi yang harus

disampaikan kepada publik adalah informasi yang akurat dan lengkap sesuai dengan keadaan perusahaan. Pemberian informasi ini berdasarkan kepada prinsip keterbukaan. Informasi yang berdasarkan prinsip keterbukaan akan dapat mengantisipasi kemungkinan investor untuk tidak memperoleh informasi atau tidak meratanya informasi bagi investor yang disebabkan adanya informasi yang tidak disampaikan dan informasi yang bisa saja belum tersedia untuk

publik tetapi telah disampaikan kepada orang-orang tertentu.

Informasi yang dapat menggerakkan atau merubah harga saham di pasar modal yaitu bergantung pada jumlah relatif dari informasi *market-level* atau informasi pasar dan informasi *firm-level* atau informasi spesifik perusahaan (Morck et al., 2000). Informasi pasar merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron (R^2). Terjadinya *return* saham di pasar disebabkan adanya informasi umum atau informasi yang datang dari luar perusahaan yang disebut dengan sinkronisasi harga saham. Sedangkan informasi spesifik perusahaan merupakan informasi yang berasal dari perusahaan seperti informasi akuntansi.

Jumlah relatif dari informasi yang mempengaruhi harga saham diukur menggunakan sinkronitas harga. Nilai sinkronisasi harga saham (*StockPrice Synchronicity*) digunakan untuk menghitung perbandingan antara informasi umum dengan informasi spesifik. Untuk mengukur sinkronitas harga saham diukur dengan membandingkan R^2 dengan $1-R^2$. Model R^2 menunjukkan *return* saham yang dihasilkan oleh *market return* dan *industry return* (informasi umum), sedangkan $1-R^2$ merupakan hasil dari informasi spesifik perusahaan. Informasi umum atau non-spesifik mendasari terjadinya sinkronisasi harga saham.

Menurut penelitian Pan dan Zhu (2014), sinkronisasi harga saham dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan seperti informasi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi spesifik perusahaan dapat mempengaruhi informasi umum yaitu *market return* dan *industry return*. Hal ini juga menunjukkan adanya perkembangan bahwa informasi akuntansi merupakan hal yang penting dan digunakan oleh pasar atau industri. Maka penelitian ini akan meneliti pengaruh dari informasi spesifik perusahaan terhadap sinkronisasi harga saham.

Romney et al. (2006: 12) menyatakan bahwa karakteristik informasi akuntansi yang berkualitas adalah relevan, andal, tepat waktu, lengkap, dapat dipahami dan dapat diverifikasi. Informasi akuntansi dapat dikatakan berkualitas apabila informasi tersebut mengurangi ketidakpastian, memperbaiki kemampuan mengambil keputusan untuk membuat prediksi, mengkonfirmasi atau memperbaiki ekspektasi sebelumnya (relevan), informasi tersebut bebas dari kesalahan atau penyimpangan, dan secara akurat mewakili kejadian atau aktivitas di perusahaan (andal), harus tersedia atau dapat dipergunakan pada saat informasi tersebut diperlukan (tepat waktu), informasi yang diberikan harus disajikan secara lengkap, informasi dapat dipahami jika disajikan dalam bentuk yang

dapat dipakai dan jelas (dapat dipahami), dan informasi dapat diverifikasi jika dua orang dengan pengetahuan yang baik, bekerja secara independen dan masing-masing akan mengasihkan informasi yang sama (dapat diverifikasi).

Informasi akuntansi dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas (PSAK No. 1). Laporan keuangan merupakan hasil dari pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya perusahaan yang dijalankan dan juga sebagai penilaian kinerja perusahaan pada suatu periode yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang memberikan informasi kepada pengguna laporan untuk pengambilan keputusan. Suganda dan Firman Syarif (2015) menyatakan bahwa informasi dari laporan keuangan yang sering digunakan untuk pengambilan keputusan adalah laba perusahaan dan arus kas. Akan tetapi laba merupakan ukuran yang lebih baik dari kinerja arus kas karena laba lebih menggambarkan kinerja perusahaan. Laba yang disajikanpun mengandung unsur akrual. Dalam akuntansi akrual terdapat estimasi-estimasi dan pilihan alternatif kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh pertimbangan manajemen

perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menentukan estimasi dan manipulasi terhadap laba. Manipulasi terhadap laba bisa saja terjadi dikarenakan adanya keleluasaan manajemen untuk menetapkan alternatif kebijakan yang digunakan. Oleh karena itu, perlunya pengukuran untuk menilai kualitas informasi yang terdapat pada laba.

Kualitas Laba adalah sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Schrand, 2004). Kualitas laba yang baik akan memberikan informasi yang representatif dan relevansi bagi pengguna dalam mengambil keputusan yang tepat dimasa yang akan datang. Banyak penelitian terdahulu baik di luar negeri (Dechow et al, 2004; Francis et al, 2005; Johnston, 2009; Lyimo, 2014) dan Indonesia (Tampubolon, 2012; Triningtyas dan Siregar, 2014; Suganda, 2015) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran untuk mengukur kualitas laba (*earning quality*). Barth, et al (2001) mengungkapkan bahwa peran penting akrual adalah untuk meramalkan arus kas masa depan entitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas akrual yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian dalam memprediksi arus kas masa depan, karena itu

harga saham akan mencerminkan lebih banyak informasi spesifik perusahaan untuk perusahaan dengan kualitas akrual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengukur kualitas laba.

Givoly *et al.* (2010) mengatakan bahwa kualitas akrual menunjukkan kualitas laba dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah karena ada kecenderungan manajer perusahaan menggunakan akrual untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan melaporkan laba akuntansi lebih tinggi. Oleh karena kebebasan manajer dalam mengungkapkan laba dalam laporan keuangan, maka secara otomatis manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki hak akses yang lebih luas terhadap informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham atau investor.

Dalam penelitian ini, kualitas akrual dibagi menjadi dua komponen seperti penelitian yang dilakukan oleh Francis *et al.* (2005), yaitu komponen kualitas akrual yang mencerminkan fundamental bisnis (*innate accruals*) dan kualitas akrual berasal dari kebijakan manajemen (faktor *discretionary*). Kualitas akrual *innate* merupakan akrual yang berasal dari fundamental bisnis seperti lingkungan operasi perusahaan, model bisnis

perusahaan, atau fundamental ekonomi. *Innate accruals* menunjukkan pengukuran kinerja artinya meringankan risiko informasi sehingga akan menurunkan biaya modal (Francis, 2005). *Discretionary accruals* merefleksikan pilihan kebijakan dari manajemen sehingga adanya keleluasaan manajemen baik menipu pasar berupa manipulasi laba, menyembunyikan kerugian dan sebagainya. *Discretionary accruals* mencerminkan oportunistik yang memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur tingkat akrual perusahaan sehingga akan meningkatkan risiko informasi (Francis, 2005).

Literatur manajemen laba menunjukkan bahwa manajer akan mengelola akrual oportunistik. Akrual yang dikelola (yaitu akrual diskresioner) menurunkan kualitas laba. Dechow dan Dichev (2004) menyarankan kualitas akrual tinggi akan mengurangi ketidakpastian memprediksi arus kas dan mengembangkan ukuran yang mencerminkan variasi akrual yang tidak tergambarkan dalam arus kas. Langkah ini telah digunakan oleh banyak penelitian dalam menyelidiki kualitas informasi akuntansi dan faktor pasar. Sebuah studi penting yaitu Francis *et al.* (2005) yang menemukan bahwa pengukuran kualitas akrual yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev memiliki biaya modal terbesar dari efek relatif

tehadap komponen akuntansi lainnya dan atribut laba berbasis pasar. Banyak penelitian menggunakan pengukuran kualitas akrual Dechow dan Dichev (2004) seperti Suganda dan Firman Syarif (2015), Johnston et al (2009), Francis et al. (2005). Model yang digunakan oleh Francis et al. (2005) telah dimodifikasi dari model Dechow dan Dichev (2004) dengan menambahkan variabel penjelas yaitu perubahan pendapatan dan aset tetap kotor. Dengan demikian, penelitian ini berfokus menggunakan pengukuran dari Francis et al (2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Suganda dan Firman (2015) menyatakan bahwa kualitas akrual secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap sinkronitas harga saham di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya Zettira H. dan Ekawati (2016) menunjukkan bahwa komponen akrual *Innate* memiliki pengaruh negatif pada sinkronisitas harga saham, komponen diskresioner memiliki pengaruh negatif yang lemah dan risiko pasar memiliki pengaruh positif yang signifikan pada sinkronisitas harga saham.

Berdasarkan segala paparan serta penjelasan diatas, maka peneliti menetapkan judul dari penelitian ini adalah : **“Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Sinkronitas Harga Saham” (Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia)**

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Efisien

Teori yang berkaitan dengan sinkronitas harga saham adalah teori pasar efisien. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan baru merupakan hal yang penting. Suatu pasar dapat dikatakan efisien jika seluruh investor dapat bertindak secara wajar dengan adanya informasi tersebut dan baik investor individu maupun investor institusi tidak akan mendapatkan *return* yang tidak normal (*abnormal return*). Artinya adalah harga, volume, dan frekuensi saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada.

Beaver (1968) dalam Lai *et al.* (2009) mengatakan bahwa informasi mengenai pengumuman laba perusahaan dapat mengakibatkan perubahan harga saham karena informasi tersebut merupakan informasi yang berguna bagi perusahaan. Harga saham yang terbentuk melalui proses transaksi secara otomatis akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham. Jogiyanto (2015) menyatakan bahwa para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman informasi yang diterbitkan oleh emiten, sehingga akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada harga saham.

Fama (1970) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi

pasar berdasarkan ketiga macam bentuk informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi masa yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut ini: a) Pasar efisien bentuk lemah, b) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat, c) Efisiensi pasar bentuk kuat.

Sinkronitas Harga Saham

Pergerakan atau perubahan harga saham dipengaruhi oleh cara investor dalam merespon informasi yang dimilikinya sehingga akan menyebabkan return saham yang berubah-ubah. Informasi tersebut dapat berupa informasi kinerja perusahaan, kondisi industri dan perekonomian dimana perusahaan berada, informasi kondisi dan *trend* pasar modal. Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron (R^2). Perusahaan yang memberikan *return* yang tinggi, baik berupa deviden maupun *capital gain*, maka permintaan saham perusahaan itu akan naik. Terjadinya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh adanya informasi umum disebut dengan sinkronisasi harga saham.

Sinkronitas harga saham menunjukkan jumlah relatif dari informasi *firm-specific* dengan informasi *market* dan *industry-specific* (informasi umum) yang mempengaruhi harga saham selama tahun fiskal, namun dalam penelitian ini sinkronisasi harga saham tidak dipengaruhi oleh informasi umum

tapi dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan. Menurut penelitian Pan dan Zhu (2014), sinkronisasi harga saham dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan bahkan informasi akuntansi. Informasi spesifik dalam penelitian ini menggunakan kualitas akrual sebagai pengukurannya. Sinkronitas ini diukur dengan melihat transformasi logaritmik R^2 dari suatu *market pricing model*. Semakin rendah (tinggi) sinkronitas harga saham (*stock price synchronicity*) / R^2 menunjukkan semakin banyak (sedikit) informasi *firm-specific* yang tercermin pada harga saham.

Konsep Akrual

Asumsi dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan adalah berdasarkan akuntansi berbasis akrual (kecuali dalam beberapa hal tertentu masih menggunakan basis kas). Dengan dasar ini, pencatatan transaksi yang dilakukan diakui pada saat kejadian, tidak hanya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan, sehingga akrual dapat meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan karena mengurangi dampak dari permasalahan *timing* dan *matching*. Berdasarkan hal tersebut, tujuan akuntansi akrual untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai konsekuensi aktivitas

usaha terhadap arus kas perusahaan di masa mendatang secepat mungkin dengan tindak kepastian yang layak.

Contohnya ketika sebuah perusahaan melakukan transaksi penjualan, pendapatan dicatat pada tahun di mana barang tersebut terjual. Jika pelanggan membayar tunai, transaksi selesai. Jika perusahaan ingin menambah pelanggan yaitu dengan cara memberikan kredit, pelanggan akan menerima barang dan membayar ketika jatuh tempo. Karena persamaan akuntansi (aktiva, kewajiban ditambah ekuitas) harus selalu seimbang, maka perusahaan akan mencatat akun piutang (aset) untuk mengimbangi penambahan pendapatan (salah satu akun ekuitas). Ketika pelanggan membayar pembelian barang dagangan, akun kas akan bertambah dan akun piutang berkurang. Penjualan kredit tersebut harus dicatat pada saat transaksi terjadi bukan pada saat kas diterima saja. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang memberikan gambaran kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan transaksi lainnya yang paling berguna bagi

stakeholder dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas Akrual

Dechow et al. (2010) mendefinisikan kualitas laba (*earnings quality*) yang tinggi adalah yang lebih jujur (*faithfully*) merepresentasikan fitur dari proses *earnings* fundamental perusahaan yang relevan untuk keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan. Banyak terdapat atribut yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas laba yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, nilai relevansi, *timeliness* dan *conservatism* (Francis et al. 2005, Dechow et al. 2010). Penelitian ini akan berfokus menilai kualitas laba menggunakan kualitas akrual sebagai pengukurannya.

Laba yang disusun secara akrual dapat lebih menggambarkan implikasi ekonomi dari transaksi dan kejadian yang ada. Akan tetapi, dalam penyusunan laba disusun berdasarkan akrual yang mana tidak terlepas dari estimasi, asumsi, pilihan kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh manajemen mengandung subjektifitas yang tinggi. Banyak literatur mengindikasikan bahwa terdapat *trade-off* antara relevansi dan reliabilitas pada laba (*earnings*) yang disusun secara akrual. Akuntansi berbasis akrual dianggap akan menaikkan relevansi informasi pada laporan keuangan namun menyebabkan reliabilitasnya menurun. Seperti dalam menentukan

metode penyusutan aset. Kebebasan yang dimiliki manajemen dalam memilih akrual dapat menyebabkan distorsi pada kegunaan dan kualitas dari laba. Pihak manajemen perusahaan dalam penentuan akrualnya bisa saja melakukan kesalahan (*error*) perhitungan dan pemilihan estimasi, asumsi, dan kebijakan akuntansi karena memiliki keterbatasan tertentu. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen ini juga ditakutkan secara sengaja dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap *earnings (earnings management)* karena adanya motif dan insentif tertentu dari manajemen tersebut. Kualitas akrual dibagi menjadi dua komponen yaitu komponen kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary*. Kualitas akrual *innate* adalah akrual yang dipengaruhi oleh lingkungan operasi perusahaan, fundamental ekonomi dan kondisi perekonomian. Kualitas akrual *discretionary* adalah kualitas akrual yang berasal dari keleluasaan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi pada praktik akuntansi perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Sikronitas Harga Saham

Harga saham sangat bergantung pada informasi yang didapatkan dan dimiliki oleh investor atau pelaku pasar serta seberapa besar mereka

menginterpretasikannya. Informasi tersebut dapat berupa informasi spesifik perusahaan, spesifik industri dan spesifik pasar. Sinkronitas harga saham merupakan penentu dalam menghitung jenis informasi diantara informasi spesifik pasar, industri atau perusahaan yang lebih banyak tercermin ke dalam harga saham.

Semakin banyak informasi spesifik perusahaan yang masuk, maka harga saham di pasar modal akan kurang sinkron. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harga saham lebih informatif karena merefleksikan kapitalisasi informasi fundamental perusahaan dan tepat waktu. Sebaliknya, jika lebih banyak informasi pasar atau industri yang masuk, maka akan sangat sinkron harga saham di pasar modal. Hal itu menunjukkan bahwa harga saham kurang informatif.

Johnston (2009) berpendapat bahwa kualitas akrual dapat meningkatkan maupun menurunkan sinkronitas harga saham. Kualitas akrual dapat menurunkan sinkronitas harga saham karena informasi spesifik perusahaan lebih berkontribusi terhadap volatilitas *return*. Kualitas akrual yang meningkat akan meningkatkan keandalan dan presisi informasi *firm-specific* sehingga besaran resiko sistemis (β) pasar perusahaan akan menurun. Dengan semakin kecilnya beta pasar, pergerakan *returns* perusahaan akan semakin tidak seragam dengan *returns* pasar. Hal

ini mengindikasikan volatilitas *returns* perusahaan mencerminkan lebih banyak informasi *firm-specific* daripada informasi mengenai pasar.

Komponen *Innate* dan *Discretionary* Kualitas AkruaI dan Sinkronitas Harga Saham

Francis et al. (2005) menguraikan kualitas akruaI menjadi dua komponen yaitu kualitas akruaI bawaan (*innate*) dan kualitas akruaI diskresioner. Pada hipotesis pertama tidak membedakan komponen dari kualitas akruaI terhadap sinkronitas harga saham. Komponen *innate* merupakan kualitas akruaI yang dipengaruhi oleh lingkungan operasi perusahaan, fundamental ekonomi dan kondisi perekonomian. Sedangkan kualitas akruaI diskresioner adalah kualitas akruaI yang berasal dari keleluasaan manajemen dalam menentukan kebijakan dan estimasi akuntansi pada praktik akuntansi perusahaan.

Kualitas akruaI komponen bawaan (*innate*) adalah kualitas akruaI yang ditentukan oleh faktor ekonomi yang mendasari perusahaan, yang mana tidak berada dalam kendali manajemen, hal tersebut menjelaskan bahwa apabila kualitas *innate* meningkat maka akan mengurangi ketidakpastian informasi dari laba. Akibat berkurangnya ketidakpastian informasi, investor akan semakin memanfaatkan informasi yang berasal dari perusahaan dalam mengambil keputusan sehingga akan

menyebabkan berkurangnya sinkronitas harga. Menurut Johnston (2009), kualitas akruaI komponen bawaan cenderung kurang memiliki efek *off-setting* dari asimetri informasi dibandingkan dengan total kualitas akruaI. Hal ini karena kualitas akruaI komponen bawaan adalah bagian dari kualitas akruaI yang dapat dijelaskan oleh kondisi ekonomi yang mendasari perusahaan.

Komponen kualitas akruaI *discretionary* merupakan komponen akruaI yang berasal dari kebijakan manajemen sehingga dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan estimasi maupun kebijakan akuntansi. Dengan memiliki keleluasaan tersebut bisa saja terjadinya berbagai kemungkinan. Menurut Francis et al. (2005), kualitas akruaI *discretionary* yang rendah yaitu karena pilihan akuntansi, keputusan implementasi, dan kesalahan manajerial. Manajemen dapat melakukan berbagai kemungkinan yaitu membuka informasi privat dan kinerja aktual perusahaan melalui laba ataupun malah menggunakan untuk kepentingan tertentu seperti mendapatkan insentif dan motivasi pribadi sehingga laporan keuangan menyimpang dari kenyataan.

Johnston (2009) menyatakan jika manajer bertindak oportunistik dan pasar mengetahuinya, maka investor akan mengabaikan kualitas akruaI *discretionary* sehingga tidak ada hubungan antara kualitas akruaI

dan harga sinkronisasi. Jika manajer bertindak oportunistik dan investor tidak mengetahuinya atau jika investor tidak membedakan antara komponen bawaan (*innate*) dan *discretionary* kualitas akrual, maka komponen diskresioner akan memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual bawaan. Dalam hal ini, penelitian ini memprediksi hubungan negatif antara komponen kualitas akrual diskresioner dengan harga sinkronisasi harga saham. Jika manajer menggunakan kualitas akrual *discretionary* untuk menyampaikan informasi aktual ke pasar, maka asimetri informasi diantara investor akan berkurang dan akan berisi informasi lebih. Oleh karena itu, adanya hubungan positif antara komponen kualitas akrual *discretionary* dengan harga sinkronisasi harga saham.

Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

H2 : Komponen Kualitas akrual *innate* berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

H3 : Komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal, dengan populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Metode penarikan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* artinya pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. (2) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting dari BEI dalam periode 2012,2013, dan 2014. (3) Diperolehnya laporan keuangan tahunan dan komponen penelitian lainnya yang diperlukan dalam mengukur variabel penelitian lengkap dari tahun 2009-2015. (4) Sampel menggunakan mata uang rupiah dan tidak menggunakan mata uang asing. (5) memiliki harga saham mingguan lengkap dari periode 1 April 2012-31 Maret

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sinkronisasi harga saham sebagai variabel dependen serta kualitas akrual, kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary* sebagai variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Francis et al. (2005) untuk mengukur kualitas akrual. Sinkronisasi harga saham diukur dengan Lyimo (2014).

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi panel. Pemilihan model yang tepat menggunakan uji chow dan hausman. Model terdiri dari *Common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Selain itu, dilakukan uji kelayakan model yang terdiri dari uji Koefisien Determinasi (R^2), uji F statistik, dan yang terakhir uji hipotesis (uji t).

HASIL PENELITIAN

Analisis Induktif

Analisis Model Regresi Panel 1) Uji Chow, *Chow test* atau uji chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah H_0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji chow dengan menggunakan *eviews* pada tabel 9 (lampiran), di dapat *probability* untuk model penelitian ini lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (CEM). Karena model yang digunakan pada penelitian menggunakan dengan model FEM, maka dilakukan uji hausman. 2) Uji Hausman, hipotesis pada uji hausman adalah: H_0 : *Random Effect*, H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji hausman dengan menggunakan *eviews* pada tabel 10 (lampiran), di dapat *probability* untuk model

penelitian ini lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_a untuk model ini ditolak dan H_0 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (REM), dan tidak perlu uji asumsi klasik.

Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variable independent (bebas) terhadap variable dependent (terikat) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (time series) dan runtut tempat (cross section)

Berdasarkan tabel 11 (lampiran) nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 23,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model persamaan untuk hipotesis pertama sebesar 23,5% dan sebesar 76,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Untuk *F-statistic* penelitian ini adalah 0,000, yaitu lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronitas harga saham.

Hipotesis pertama yaitu kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham.

Koefisien dari kualitas akrual yaitu bernilai positif sebesar 289098,10 dan nilai signifikansinya sebesar 0,0728 dengan signifikan pada 5%. Hal ini berarti kualitas akrual tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap sinkronitas harga saham.

Hipotesis kedua yaitu kualitas akrual *innate* berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham. Kualitas akrual *innate* memiliki hasil yang tidak signifikan ($0,0728 > 0,05$) dengan koefisien negatif yaitu -28100,46.

Hipotesis ketiga yaitu kualitas akrual *discretionary* berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham. Koefisien dari kualitas akrual *discretionary* yaitu bernilai negatif sebesar -28098,46 dan nilai signifikansinya sebesar 0,0728 dengan signifikan pada 5%. Hal ini berarti kualitas akrual *discretionary* tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap sinkronitas harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Sinkronitas Harga saham

Untuk perusahaan pada sektor manufaktur, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kualitas akrual memiliki arah hubungan positif dan

tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham sehingga hipotesis satu tidak terdukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jing (2007) dan Lyimo (2014). Pengaruh positif kualitas akrual mengimplikasikan bahwa semakin baik kualitas dari akrual dari pelaporan laba perusahaan akan menyebabkan harga saham di pasar akan lebih sinkron.

Teoh et al. (2008) menyimpulkan bahwa R² (sinkronitas) lebih rendah dikaitkan dengan *noise* dari pada informasi spesifik perusahaan. Secara khusus, mereka menemukan kualitas akrual berkorelasi positif dengan sinkronitas harga, yang mana lebih konsisten dengan penjelasan *noise* dari R². *Noise* merupakan kesalahan pengolahan informasi. Temuan empiris ini menyiratkan bahwa *noise* lebih mengendalikan volatilitas dari pada informasi spesifik perusahaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan R² untuk mengukur tingkat informasi spesifik perusahaan tidak akan berlaku jika *noise* tidak dikendalikan.

Roll (1988) memperjelas bahwa sinkronitas harga saham adalah sejauh mana harga saham bergerak secara bersama-sama bergantung pada jumlah relatif tingkat informasi perusahaan dan informasi pasar yang dikapitalisasi ke dalam harga saham. Penelitian ini menguji pengaruh kualitas akrual

sebagai informasi spesifik perusahaan. Dalam penelitian ini menemukan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham hal tersebut mengindikasikan bahwasanya harga saham bergerak berdasarkan informasi pasar yang digunakan oleh investor untuk menentukan harga saham. Investor lebih menggunakan informasi pasar dibandingkan dengan informasi spesifik perusahaan.

Morck et al. (2000) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa harga saham lebih sinkron di negara ekonomi berkembang dibanding di negara maju. Temuan ini berkorelasi kuat dengan perkembangan institusi di negara-negara tersebut. Pasar modal di negara berkembang dianggap kurang berfungsi sebagai prosesor informasi dan kurang efisien dibanding negara maju, yang mana Indonesia adalah salah satu negara yang termasuk negara berkembang.

Faiza Muklis (2016) menyatakan pasar modal Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum serta kondisi ekonomi global dan pasar modal dunia. Pengaruh makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga

saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makro ekonomi itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makroekonomi dari pada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Hal tersebut menunjukkan investor lebih menggunakan informasi yang berasal dari luar perusahaan (informasi umum) dibandingkan informasi spesifik perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas akrual sebagai informasi spesifik perusahaan. Sesuai dengan penelitian ini tidak adanya hubungan yang signifikan antara kualitas akrual dengan sinkronitas harga saham.

Pengaruh Kualitas Akrual *Innate* terhadap Sinkronitas Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas, dalam penelitian pada perusahaan manufaktur, ditemukan bahwa hipotesis 2 tidak terdukung. Tidak terdukungnya hipotesis ini menandakan bahwa kualitas akrual *innate* yang bersal dari faktor ekonomi yang tidak berada pada kendali manajemen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang

berkepentingan di pasar tidak menggunakan informasi spesifik perusahaan yang terkait dengan fundamental bisnis perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zettira H. dan Ekawati (2016).

Dari penelitian ini kualitas akrual *innate* memiliki arah hubungan negatif terhadap sinkronitas harga saham, artinya kualitas akrual *innate* meningkat akan mengurangi ketidak pastian informasi, investor akan semakin mengandalkan informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusan, hal tersebut akan menyebabkan sinkronitas harga berkurang. Apabila kualitas akrual *innate* perusahaan buruk, maka investor akan mengabaikan informasi spesifik perusahaan karena dianggap memberi *signal* buruk dan cenderung lebih mengandalkan informasi spesifik pasar seperti *returns* dan kondisi pasar modal dalam mengalokasikan modalnya dan akibatnya sinkronitas harga saham akan meningkat sejalan dengan penelitian Johnston (2009) yang menyatakan bahwa komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham.

Pengaruh Kualitas Akrual Discretionary terhadap Sinkronitas Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas dalam penelitian pada perusahaan keuangan, ditemukan

bahwa hipotesis 3 tidak terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnston (2009), yang diperoleh berdasarkan pengujian yaitu pengaruh komponen kualitas akrual *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham, ditemukan hasil arah hubungan negatif namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kualitas akrual komponen *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang diteliti oleh Suganda dan Firman Syarif (2015). Tidak terdukungnya hipotesis ini mengindikasikan bahwa terjadinya efek *trade-off* dari penggunaan *discretionary* atau kewenangan yang dimiliki oleh manajemen untuk bersifat oportunistik maupun untuk membuka informasi dimana tidak ada satupun baik dari segi oportunistik maupun Informasi yang perusahaan yang sebenarnya (*informational*) yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap cerminan informasi spesifik perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Johnston (2009) arah hubungan negatif dari kualitas akrual dengan sinkronitas harga saham merefleksikan bahwa manajemen cenderung untuk memanfaatkan *discretionary* yang dimilikinya secara oportunistik untuk mengakomodir kepentingannya. Pemanfaatan secara oportunistik

menyebabkan kualitas akrual *discretionary* seringkali menjadi indikasi terjadinya manajemen laba (*earnings management*). Dapat disimpulkan monev bertindak secara oportunistik, sehingga tidak adanya hubungan yang signifikan antara kualitas akrual *discretionary* dengan sinkronitas harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronitas harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: : (1) Kualitas akrual memiliki arah hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. (2) Komponen kualitas akrual *innate* memiliki arah hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. (3) Komponen kualitas akrual *discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas maka saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya adalah: (1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dengan tahun pengamatan yang lebih panjang dalam penelitian-penelitian berikutnya agar dapat diperoleh hasil yang lebih akurat. (2) Mengukur kualitas akrual akan lebih baik jika digunakan standar deviasi lebih dari tiga tahun, misalnya 5 tahun atau sepuluh tahun karena akan menangkap variasi dan fluktuasi dari kualitas laba perusahaan secara lebih baik. (3) Penelitian selanjutnya untuk pengukuran kualitas laba dapat menggunakan proksi lain selain kualitas akrual seperti persistensi, *timeliness*, prediktabilitas, *smoothness*, konservatisme dan sebagainya, agar dapat mengukur kualitas laba dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M, E., Cram, D, P. & Nelson, K. K. 2001. "Accruals and the prediction of future cash flow". *The Accounting Review*, Vol. 76(1), P 27-58.
- Dechow, P., & Schrand, C. 2004. "Earnings Quality". *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. 2010. "Understanding Earnings Quality: A Review of Proxies, Their Determinants and Their

- Consequence". *Journal of Accounting and Economic*, 50 (2) & (3), 344-401.
- Durnev, A., R. Morck, B. Yeung, and P. Zarowin. 2003. "Does Greater Firm-Specific Return Variation Mean More or Less Informed Stock Pricing?". *Journal of Accounting Research* 41 (5):797-836.
- Durnev, A. R. T., R. Morck, & B. Yeung. 2004. "Value-Enhancing Capital Budgeting and Firm-specific Stock Return Variation". *Journal of Finance* 59 (1):65-105.
- Francis, J., Lafond, R., Olsson, P., & Schipper, K. 2005. "The Market Pricing of Accruals Quality". *Journal of Accounting and Economics*, 39, 295-327.
- Givoly Dan, Hayn Carla K., & Katz Sharon P. 2010. "Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?". *Accounting Review* 85, 1: 195-225.
- Hans, Kartikahadi, et. al. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jing, Z (2007). "Earnings quality, analyst, institutional investor and stock price synchronicity". *PhD Thesis*, Hong Kong Polytechnic University.
- Jin, L., & S. C. Myers. 2006. "R2 around the world: New Theory and New Tests". *Journal of Financial Economics* 79 (2):257-292.
- Jogiyanto, Hartono. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Kesepuluh). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Johnston, J. A., 2009. "Accruals Quality and Price Synchronicity". *PhD Thesis*, Louisiana State University.
- Lyimo, G. D. 2014. "Accrual Quality and Stock Price Informativeness: Evidence from India". *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (12).
- Morck, R., B. Yeung, & W. Yu. 2000. "The information content of stock markets: why do emerging markets have synchronous stock price movement?". *Journal of Financial Economics* 58 (1/2):215-260.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2011. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pan, Ningning. & Zhu, Hongquan., 2014. "A Review of Stock Return Synchronicity". *International Conference on Economic Management and Social Science* (EMSS 2014).
- Rajgopal, S., & M. Venkatachalam. 2008. "Financial Reporting Quality and Idiosyncratic Return Volatility over the Last Four Decades". *Working Paper*. University of

- Washington and Duke University
- Romney, Marshall B., dan Paul John Steinbart. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi* (Eidisi Sembilan). Jakarta : Salemba 4
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto Canada: Prentice-Hall.
- Subramanyam, K. R. & Wild, J. J., 2008. *Financial Statement Analysis, 10th edition*. McGraw-Hill/Irwin.
- Suganda, William dan Firman Syarif. 2015. *Analisis Pengaruh Kualitas Akrua (Accruals Quality) terhadap Sinkronitas Harga Saham (Stock Price Synchronicity)*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII
- Tampubolon, Maria S.H., 2012. *Pengaruh Kualitas Akrua terhadap Premi Risiko*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Triningtyas, I. A. & Siregar, S. V., 2014. *Pengaruh Kualitas Akrua Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII.
- Wurgler, J. 2000. "Financial markets and the allocation of capital". *Journal of Financial Economics* 58 (1/2):187-214.
- Zettira H., Sara dan Erni Ekawati. 2016. *Kualitas Akrua dan Risiko Pasar Dalam Sinkronisasi Harga Saham*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIX